

Pengaruh Media Audiovisual Tentang Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Terhadap Pencegahan Demam Tifoid Pada Peserta Didik Sekolah Dasar

Ahmad Rifai^{1*}, Wardawati², Herlina³

^{1,2,3}Prodi S1 Kesehatan Masyarakat, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bina Bangsa Majene
*e-mail: ahmadrifai.mufri@gmail.com, wardawati622@gmail.com

Diterima Redaksi:

; Selesai Revisi:

; Diterbitkan Online:

Abstrak

Demam tifoid merupakan infeksi akut sistem pencernaan yang disebabkan bakteri *Salmonella typhi*/*Salmonella paratyphi*. Penyakit ini tersebar di seluruh dunia. Latar belakang penelitian ini adalah masih rendahnya pengetahuan masyarakat, khususnya siswa sekolah dasar, tentang pencegahan demam tifoid. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh media audiovisual tentang perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) terhadap peningkatan pengetahuan peserta didik sekolah dasar terhadap pencegahan demam tifoid. Penelitian ini bermanfaat sebagai masukan bagi sekolah dan tenaga kesehatan dalam memilih metode edukasi yang efektif. Metode penelitian menggunakan desain *pre- eksperimental* dengan pendekatan one group pre-test post-test. Sampel penelitian berjumlah 54 siswa kelas 5 SDN 60 Inpres Lembang yang dipilih dengan teknik total sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner sebelum dan sesudah intervensi, kemudian dianalisis menggunakan uji Wilcoxon Signed Rank Test. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada pengetahuan siswa setelah diberikan penyuluhan menggunakan media audiovisual, dengan nilai $p = 0,000 (<0,05)$. Kesimpulan penelitian ini adalah media audiovisual efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa tentang pencegahan demam tifoid. Saran dari penelitian ini adalah agar pihak sekolah memanfaatkan media audiovisual secara rutin dalam kegiatan penyuluhan kesehatan, serta melakukan evaluasi berkala untuk memastikan keberlanjutan dampak edukasi..

Kata Kunci: *demam tifoid, media audiovisual, perilaku cuci tangan pakai sabun*

Pendahuluan

Demam tifoid adalah penyakit yang ditimbulkan oleh infeksi bakteri *Salmonella Typhi*. Umumnya, penyakit ini menyerang individu berusia antara 5 hingga 30 tahun. Tifoid adalah jenis infeksi akut saluran pencernaan karena adanya bakteri *Salmonella Typhi*. Penyakit ini ditemukan di seluruh dunia dengan perkiraan kasus mencapai sekitar 26,9 juta. (Dwi., 2024). WHO memperkirakan bahwa secara global terdapat sekitar 11–20 juta kasus demam tifoid setiap tahun, yang menyebabkan 128.000 sampai dengan 161.000 mortalitas. Banyak kasus tersebut dilaporkan di wilayah Asia Tenggara, Asia Selatan, serta Afrika Sub-Sahara. (WHO, 2022).

Di tingkat nasional, demam tifoid dilaporkan sebanyak 350–810 kasus per 100.000 penduduk, dengan prevalensi 1,6%. Penyakit ini tercatat sebagai penyakit menular peringkat kelima yang menyerang semua kategori usia dengan angka 6,0%. Selain itu, demam tifoid berada di urutan ke-15 sebagai penyebab kematian pada seluruh kelompok umur di Indonesia

dengan angka 1,6%. (Carolina., 2024). Lima Provinsi yang mempunyai insiden dan prevalensi demam tifoid tertinggi untuk semua umur adalah Papua (9,1%), Sulawesi Tengah (7,0%), Nusa Tenggara Timur (6,9%), Sulawesi Barat (6,1%), dan Jawa Barat (4,8%) (Riskedes, 2018). (Misbah, 2017). Berdasarkan data survei

Kesehatan Indonesia (2023), determinan perilaku yang menyebabkan penyakit menular antara lain mencakup perilaku mencuci tangan dengan benar pada anak usia di atas 1 tahun. Di Provinsi Banten, presentase perilaku cuci tangan dengan benar tercatat sebesar 46,4%. Jika ditinjau berdasarkan kelompok usia, persentasenya adalah 46,0% adalah usia 10-14 tahun dan 48,4% 15-19 tahun. (Isfahani & Susilowati, 2024). Berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Kabupaten Majene, pada tahun 2024 dilaporkan sebanyak 240 kasus demam tifoid, yang terdiri atas 127 kasus pada kelompok perempuan dan 113 kasus pada kelompok laki-laki. Selain itu, data dari Puskesmas Lembang menunjukkan adanya 54 kasus demam tifoid pada tahun yang sama. (Dinkes Kabupaten Majene, 2024).

Menurut Potter dan Perry (Nugroho, T., & Rosidah, 2020), Masa kanak-kanak adalah tahap penting yang memengaruhi kualitas hidup di usia dewasa. Anak-anak usia sekolah memiliki lingkup pergaulan yang luas, baik di lingkungan bermain, keluarga, maupun sekolah, sehingga membuat mereka lebih mudah terpapar penyakit. Oleh sebab itu, kebiasaan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) harus menjadi perhatian utama. Namun, anak usia sekolah umumnya masih memiliki kesadaran yang rendah terkait pengetahuan dan penerapan CTPS baik dan benar. (Frisilia, 2024). Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2014), mencuci tangan dengan sabun merupakan salah satu upaya sanitasi yang dilakukan dengan membersihkan tangan dan jari menggunakan air serta sabun untuk menjaga kebersihan dan memutus rantai penyebaran kuman melalui enam langkah mencuci tangan yang benar. Namun, kesadaran anak usia sekolah mengenai pentingnya mencuci tangan dengan sabun masih tergolong rendah. Umumnya mereka hanya memahami bahwa mencuci tangan sekadar membuat tangan basah, padahal mencuci tangan tanpa sabun tidak mampu menghilangkan kuman secara optimal, tetapi dengan menggunakan sabun, ini dapat memutus rantai penyebaran penyakit. Upaya untuk meningkatkan pemahaman mengenai pentingnya mencuci tangan dengan sabun dapat dilakukan melalui pendidikan kesehatan yang memanfaatkan media audiovisual.

Media audiovisual merupakan jenis media dengan kemampuan yang lebih unggul dalam menyampaikan pesan karena menggabungkan unsur suara dan gambar. Media ini dinilai efektif dan menarik bagi anak usia sekolah, sebab pada umumnya mereka cenderung meniru perilaku yang diperoleh dari apa yang dilihat dan didengar. (Algarini Allo, 2021). Hasil dari penelitian sebelumnya oleh David Maulana Qudus “Hubungan Kebiasaan Mencuci Tangan Menggunakan Air Bersih dan Sabun Dengan Kejadian Demam Tifoid pada Anak Usia 7-12 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Mantang” analisis dengan uji Chi Square yang disajikan pada tabel 5 menghasilkan nilai p-value sebesar 0,000 (p-value < 0,005). Hasil tersebut memberikan makna bahwa kebiasaan mencuci tangan menggunakan air bersih dan sabun memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian demam tifoid. (David Maulana, 2023).

Penelitian Ni Kadek Astikananda Wulandari berjudul “Pengaruh Pendidikan Kesehatan tentang Diare serta Praktik Mencuci Tangan dan Sabun melalui Media Video pada tingkat Pemahaman Pencegahan Penyakit Diare pada anak SDN 4 Bugbug Tahun 2023” menunjukkan penyuluhan kesehatan diare serta praktik mencuci tangan dengan sabun melalui media audiovisual berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan pencegahan diare. Hal ini dibuktikan dengan nilai p-value = 0,000 < α (0,05). Seluruh responden, sebanyak 65 orang (100%), menunjukkan peningkatan skor pengetahuan pada *post-test* dibandingkan *pre-test*.

Studi yang dilakukan oleh Shafira Salsabila dengan judul “Pengaruh Penggunaan Media Audiovisual mengenai Kebersihan Diri terhadap Upaya Pencegahan Penyakit Tifoid pada Siswa-siswi SMK 1 Bireuen 2023” menghasilkan temuan bahwa nilai p = 0,000 (α < 0,05), berarti

terdapat perbedaan besar dalam tingkat pengetahuan responden sebelum dan sesudah penyuluhan. Berdasarkan analisis positive ranks, sebanyak 190 responden menunjukkan peningkatan skor pengetahuan setelah mengikuti edukasi kesehatan. Oleh sebab itu, media audiovisual terkait kebersihan pribadi dinilai efektif dalam meningkatkan pemahaman pencegahan demam tifoid. (Salsabila, 2023).

Kebersihan diri yang kurang baik menjadi salah satu faktor penyebab penularan demam tifoid, terutama melalui kebiasaan mencuci tangan yang tidak benar. Bakteri *Salmonella Typhi* dapat menempel pada jari atau kuku yang kotor. Jika anak tidak menjaga kebersihan diri, misalnya tidak mencuci tangan sebelum makan, bakteri tersebut dapat masuk ke tubuh melalui mulut dan menyebabkan orang yang sebelumnya sehat menjadi sakit. (Annisa & Rahmadani, 2022). Kegiatan penyuluhan cuci tangan dengan sabun bertujuan untuk membiasakan anak-anak mencuci tangan menggunakan sabun agar dapat mencegah penularan penyakit.

SD 60 Inpres Lembang adalah sekolah dasar yang terletak di Kabupaten Majene. Mayoritas siswa kelas 5 adalah 11-13 tahun. Menurut Gunawan, (2022) kelompok usia dengan angka kejadian demam tifoid tertinggi adalah 5-14 tahun, dimana anak-anak usia sekolah berisiko tinggi terkena penyakit yang disebabkan oleh makanan yang terkontaminasi. Anak sekolah cenderung kurang memperhatikan kebersihan diri termasuk mencuci tangan sebelum mengomsumsi makanan dan melakukan aktifitas disekolah, kurangnya pemahaman ini dapat menyebabkan penularan berbagai penyakit termasuk terinfeksi *S. typhi*. (Tampubolon et al., 2024).

Di Puskesmas Lembang, tercatat kasus 54 kasus demam tifoid pada tahun 2024. Meskipun angka tidak terlalu tinggi, namun masih perlu menjadi perhatian karena demam tifoid dapat menyebabkan komplikasi yang serius jika tidak ditangani dengan cepat. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul “Pengaruh Media Audiovisual tentang Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) dalam Upaya Pencegahan Demam Tifoid pada Siswa Sekolah Dasar, dengan memberikan penyuluhan tentang perilaku cuci tangan pakai sabun, serta upaya pencegahan dapat diterapkan untuk mengurangi penyakit demam tifoid.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian pra-eksperimen (pre-experimental) menggunakan rancangan one group pre-test post-test design. Penelitian dilaksanakan di SD 60 Inpres Lembang, Kabupaten Majene, pada tanggal 17–18 Juni 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas V SD 60 Inpres Lembang. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling, sehingga seluruh populasi dijadikan sebagai sampel penelitian, dengan jumlah responden sebanyak 54 peserta didik.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner terstruktur yang berisi 20 pertanyaan tertutup mengenai pengetahuan CTPS dan demam tifoid. Kuesioner diberikan dua kali, yaitu sebelum intervensi (pre-test) dan setelah intervensi (post-test). Intervensi dilakukan melalui penyuluhan kesehatan dengan penayangan media audiovisual yang berisi materi tentang pengertian demam tifoid, cara penularan, gejala, pencegahan, serta langkah-langkah mencuci tangan pakai sabun yang benar.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis univariat untuk mengetahui distribusi frekuensi karakteristik responden dan tingkat pengetahuan peserta didik. Selanjutnya dilakukan analisis bivariat menggunakan uji Wilcoxon Signed Rank Test, karena data tidak berdistribusi normal, untuk mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi. Analisis data dilakukan dengan bantuan program SPSS, dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$.

Hasil

Penelitian ini dilakukan selama 2 hari, yaitu pada tanggal 17 Juni-18 Juni 2025, dengan menyebarkan kuesioner kepada 54 peserta didik usia 10-13 tahun di SD 60 Inpres Lembang. Responden dipilih menggunakan teknik *sampling jenuh* karena termasuk dalam kategori usia yang rentan terhadap penyakit demam tifoid. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan presentase dan analisis univariat untuk melihat distribusi frekuensi masing-masing variabel. Selanjutnya, uji wilcosom sebagai alternatif uji t berpasangan sebagai analisis bivariat untuk mengetahui pengaruh media audiovisual terhadap pengetahuan peserta didik, dengan bantuan program SPSS.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Umur Responden Peserta Didik

Usia	Frekuensi (n)	Persentase (%)
11 tahun	36	66.7
12 tahun	17	31.5
13 tahun	1	1.9
Total	54	100.0

Sumber: Data primer, 2025

Berdasarkan Tabel 1. menunjukkan bahwa distribusi frekuensi jenis kelamin responden laki-laki sebanyak 28 orang (51.9%) dan perempuan 26 orang (48.1%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Laki-laki	28	51.9
Perempuan	26	48.1
Total	54	100.0

Sumber: Data primer, 2025

Berdasarkan Tabel 5.2 menunjukkan bahwa distribusi frekuensi jenis kelamin responden laki-laki sebanyak 28 orang (51.9%) dan perempuan 26 orang (48.1%).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kelas Responden

Kelas	Frekuensi (n)	Persentase (%)
5A	27	50.0
5B	27	50.0
Total	54	100.0

Sumber: Data primer, 2025

Berdasarkan Tabel 5.3 distribusi frekuensi kelas responden yaitu, Kelas 5A dan 5B itu seimbang dimana setiap kelas terdapat 27 responden (50.0%).

1. Analisis Univariat

1) Hasil *pre-test* pengetahuan mengenai perilaku cuci tangan pakai sabun dan penyakit tifoid

Dalam analisis ini, *pre-test* dilaksanakan pada 54 peserta didik Sekolah Dasar 60 Inpres Lembang sebagai responden. *Pre-test* bertujuan untuk mengevaluasi tingkat pengetahuan siswa mengenai perilaku mencuci tangan dengan sabun dan penyakit demam tifoid sebelum intervensi penyuluhan dengan memanfaatkan media audiovisual

Tabel 4 Distribusi Pengetahuan Responden sebelum Intervensi

Pengetahuan mengenai CTPS dan demam tifoid	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	25	46.3
Cukup	21	38.9
Kurang	8	14.8
Total	54	100.0

Sumber: Data primer, 2025

Berdasarkan Tabel 5.4, diperoleh distribusi frekuensi tingkat pengetahuan peserta didik SD 60 Inpres Lembang sebelum diberikan intervensi melalui media edukasi berbasis audio-visual. melalui media edukasi berbasis audio-visual mengenai perilaku mencuci tangan dengan sabun dan penyakit demam tifoid. Dari tabel tersebut, kategori pengetahuan baik merupakan yang terbanyak dengan 25(46.3%) responden, diikuti kategori cukup sebanyak 21 (38.9%), dan kategori kurang sebanyak 8 (14.8%).

Tabel 5. Distribusi Pengetahuan Peserta Didik Sebelum Intervensi

Pertanyaan	Benar		Salah	
	n	%	n	%
1. Apakah demam tifoid adalah penyakit yang disebabkan oleh bakteri	47	87.0	7	13.0
2. Apakah demam tifoid menular melalui udara	19	35.2	35	64.8
3. Apakah demam tifoid hanya menyerang orang dewasa	41	75.9	13	24.1
4. Apakah demam tifoid dapat dicegah dengan menjaga kebersihan tangan	46	85.2	8	14.8
5. Apakah demam tifoid dapat dicegah dengan menjaga kebersihan lingkungan	39	72.2	15	27.8
6. Apakah demam tifoid dapat menular melalui kontak langsung dengan orang sakit	23	42.6	31	57.4
7. Apakah demam tifoid dapat menular melalui makanan/jajanan sembarangan	36	66.7	18	33.3

8. Apakah demam tifoid dapat dicegah dengan menjaga kebersihan diri	38	70.4	16	29.6
9. Apakah gejala demam tifoid adalah demam, sakit kepala dan mual muntah	38	70.4	16	29.6
10. Apakah demam tifoid mengakibatkan penderita tidak nafsu makan	36	66.7	18	33.3
11. Apakah mencuci tangan pakai sabun dapat mencegah penularan penyakit	42	77.8	12	22.2
12. Apakah mencuci tangan pakai sabun penting dilakukan sebelum dan sesudah makan	48	88.9	6	11.1
13. Apakah mencuci tangan pakai sabun dapat membunuh kuman yang menempel ditangan	41	75.9	13	24.1
14. Apakah mencuci tangan pakai sabun penting dilakukan setelah keluar dari kamar mandi	43	79.6	11	20.4
15. Apakah mencuci tangan pakai sabun dapat mencegah penularan penyakit menular seperti demam tifoid	33	61.1	21	38.9
16. Apakah mencuci tangan pakai sabun harus dilakukan sebelum menyentuh dan memegang makanan	46	85.2	8	14.8
17. Apakah mencuci tangan harus menggunakan sabun dan air mengalir	45	83.3	9	16.7
18. Apakah mencuci tangan harus menggosok kedua telapak tangan sela-sela jari dan kuku dengan sabun	50	92.6	4	7.4
19. Apakah mencuci tangan tidak pakai sabun tangan menjadi bersih	38	70.4	16	29.6
20. Apakah menggunakan sabun saat mencuci tangan penting dilakukan sebelum dan sesudah melakukan kegiatan di sekolah	47	87.0	7	13.0
TOTAL	54	100	54	100

Sumber Data Primer, 2025

Tabel 5.5 menunjukkan bahwa dari 20 pertanyaan pre-test, persentase jawaban benar tertinggi adalah pertanyaan nomor 18 dengan 50 (92,6%) dan nomor 12 48 (88,9%) responden. Sebaliknya, persentase jawaban benar terendah terdapat pada pertanyaan nomor 2 dengan 19 (35,2%) responden. Untuk persentase jawaban salah, tertinggi terdapat pada pertanyaan nomor 2 dengan 35 (64,8%) dan nomor 6, 31 (57,4%) responden, sedangkan persentase jawaban salah terendah pada pertanyaan nomor 18 dengan 4 (7,4%) responden.

- 2). Hasil *post-test* pengetahuan mengenai perilaku cuci tangan pakai sabun dan Demam Tifoid
- Dalam penelitian, *post-test* dilakukan pada 54 siswa SD 60 Inpres Lembang untuk menilai pengetahuan mereka setelah intervensi berupa penyuluhan dengan media audiovisual. Tes ini bertujuan untuk melihat sejauh mana peserta didik memahami tentang pentingnya perilaku cuci tangan pakai sabun serta pencegahan demam tifoid setelah penyuluhan berlangsung.

Tabel 6 Distribusi Pengetahuan Responden Setelah Intervensi (*Post-test*)

Pengetahuan mengenai CTPS dan Penyakit demam tifoid	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	53	98.1
Cukup	1	1.9
Kurang	0	0
Total	54	100.0

Sumber: Data primer, 2025

Berdasarkan Tabel 5.6 menunjukkan distribusi frekuensi setelah, intervensi media audiovisual tentang perilaku cuci tangan pakai sabun dan demam tifoid, mayoritas peserta didik SD 60 Inpres Lembang memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori baik, yaitu sebanyak 53 orang (98,1%), sedangkan yang berkategori cukup hanya 1 orang (1,9%)

Tabel 7 Distribusi Pengetahuan Peserta Didik Setelah Intervensi

Pertanyaan	Benar		Salah	
	n	%	n	%
1. Apakah demam tifoid adalah penyakit yang disebabkan oleh bakteri	54	100.0	0	0
2. Apakah demam tifoid menular melalui udara	51	94.4	3	5.6
3. Apakah demam tifoid hanya menyerang orang dewasa	52	96.3	2	3.7
4. Apakah demam tifoid dapat dicegah dengan menjaga kebersihan tangan	54	100.0	0	0
5. Apakah demam tifoid dapat dicegah dengan menjaga kebersihan lingkungan	54	100.0	0	0
6. Apakah demam tifoid dapat menular melalui kontak langsung dengan orang sakit	48	88.9	6	11.1
7. Apakah demam tifoid dapat menular melalui makanan/jajanan sembarangan	52	96.3	2	3.7
8. Apakah demam tifoid dapat dicegah dengan menjaga kebersihan diri	54	100.0	0	0
9. Apakah gejala demam tifoid adalah demam, sakit kepala dan mual muntah	52	96.3	2	3.7

10. Apakah demam tifoid mengakibatkan penderita tidak nafsu makan	52	96.3	2	3.7
11. Apakah mencuci tangan pakai sabun dapat mencegah penularan penyakit	53	98.1	1	1.9
12. Apakah mencuci tangan pakai sabun penting dilakukan sebelum dan sesudah makan	54	100.0	0	0
13. Apakah mencuci tangan pakai sabun dapat membunuh kuman yang menempel ditangan	54	100.0	0	0
14. Apakah mencuci tangan pakai sabun penting dilakukan setelah keluar dari kamar mandi	51	94.4	3	5.6
15. Apakah mencuci tangan pakai sabun dapat mencegah penularan penyakit menular seperti demam tifoid	52	96.3	2	3.7
16. Apakah mencuci tangan pakai sabun harus dilakukan sebelum menyentuh dan memegang makanan	52	96.3	2	3.7
17. Apakah mencuci tangan harus menggunakan sabun dan air mengalir	54	100.0	0	0
18. Apakah mencuci tangan harus menggosok kedua telapak tangan sela-sela jari dan kuku dengan sabun	54	100.0	0	0
19. Apakah mencuci tangan tidak pakai sabun tangan menjadi bersih	52	96.3	2	3.7
20. Apakah menggunakan sabun saat mencuci tangan penting dilakukan sebelum dan sesudah melakukan kegiatan di sekolah	51	94.4	3	5.6
TOTAL	54	100	54	100

Sumber: Data primer, 2025

Tabel 7. menunjukkan bahwa dari 20 pertanyaan Post-test, setelah intervensi, nilai presentase jawaban benar tertinggi dengan 54 (100%) responden pada pertanyaan nomor 1, 4, 5, 8, 12, 13, 17, dan jawaban benar terendah ialah 48 (88.9%) pada nomor 6, sementara presentase pertanyaan tertinggi dengan jawaban salah 6 (11.1%) nomor 6, dan terendah 1 (1.9%) pada nomor 11.

2. Analisis Bivariate

- 1) Pengaruh Media Audiovisual tentang Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun terhadap Pencegahan Demam Tifid pada Peserta Didik Sekolah Dasar Analisis bivariat menggunakan uji Wilcoxon untuk menilai pengaruh penyuluhan melalui media audiovisual terhadap peningkatan pengetahuan peserta didik karena data tidak berdistribusi normal, sehingga menjadi alternatif uji t berpasangan.

Tabel 8 Hasil Uji Wilcoxon: Pengetahuan Siswa Sebelum dan Setelah Intervensi

Variabel	Kategori	Tingkat Kategori						P value
		Baik		Cukup Baik		Kurang Baik		
		n	%	n	%	n	%	
Pengetahuan	Pre-test	25	46.3	21	38.9	8	14.8	0.000
	Post-test	53	98.1	1	1.9	0	0	

Sumber: Data primer, 2025

Tabel 7. menampilkan hasil uji Wilcoxon dengan p-value = 0,000 ($\alpha < 0,05$), yang berarti terdapat peningkatan signifikan intervensi terhadap pengetahuan responden. Seluruh 54 responden menunjukkan peningkatan, sehingga media audiovisual tentang perilaku cuci tangan pakai sabun efektif meningkatkan pengetahuan peserta didik dalam pencegahan demam tifoid.

Pembahasan

1. Hasil tes awal (Pre-test) Pengetahuan tentang Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun dan penyakit Demam Tifoid

Tabel 4. menampilkan distribusi tingkat pengetahuan responden sebelum diberikan intervensi dengan media audiovisual mengenai perilaku cuci tangan pakai sabun dan penyakit demam tifoid. Berdasarkan tabel tersebut, distribusi tingkat pengetahuan responden adalah sebagai berikut: kategori baik sebanyak 25 orang, kategori cukup sebanyak 21 orang, dan kategori kurang sebanyak 8 orang.

Penelitian ini menggunakan kuesioner yang dirancang untuk menilai pemahaman responden tentang CTPS (Cuci Tangan Pakai Sabun) dan demam tifoid, didalamnya mencakup aspek defenisi, penyebab, gejala, dan faktor risiko demam tifoid, serta pengetahuan tentang perilaku CTPS yang tepat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik, dengan 46.3% berada pada kategori baik dan 38.9% dengan kategori cukup. Namun, masih ada beberapa responden yang mengalami kesulitan dalam menjawab pertanyaan terkait penyebab dan gejala demam tifoid serta perilaku CTPS yang benar, ini menunjukkan bahwa masih adanya kebutuhan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran peserta didik tentang perilaku CTPS dan demam tifoid.

Hasil penelitian Paputungan 2016 menunjukkan adanya hubungan antara kebiasaan mencuci tangan pakai sabun setelah BAB dan kejadian demam tifoid. Dalam penelitiannya, sebanyak 57,3% masyarakat masih memiliki kebiasaan mencuci tangan yang kurang baik, yang kemungkinan besar disebabkan oleh minimnya pengetahuan mengenai cara mencuci tangan yang benar. Padahal, mencuci tangan sabun merupakan bagian penting dari perilaku hidup bersih dan sehat. (Verliani & Hilmi, 2022).

Berdasarkan hasil pengamatan pada tahap pre-test melalui kuesioner menunjukkan bahwa mayoritas responden masih memiliki pengetahuan yang rendah mengenai perilaku cuci tangan pakai sabun (CTPS) dan pencegahan demam tifoid. Beberapa peserta didik masih menganggap demam tifoid sebagai penyakit ringan dan belum memahami pentingnya CTPS dalam mencegah penularan tersebut. Rendahnya tingkat pengetahuan ini kemungkinan besar disebabkan oleh kurangnya promosi kesehatan yang diterima peserta didik, serta materi Pelajaran di sekolah dasar belum membahas secara mendalam tentang praktik hidup bersih dan sehat (PHBS). Oleh karena itu, diperlukan intervensi Pendidikan

kesehatan sejak dini untuk menanamkan kebiasaan perilaku mencuci tangan dengan sabun sebagai Langkah preventif terhadap berbagai penyakit, termasuk demam tifoid.

2. Hasil *Post-test* Pengetahuan tentang Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun dan Demam Tifoid

Hasil *post-test* menunjukkan bahwa pengetahuan peserta didik SD 60 Inpres Lembang mengenai perilaku cuci tangan pakai sabun (CTPS) dan penyakit demam tifoid meningkat setelah diberikan intervensi melalui media audiovisual. Mengacu pada tabel 5.6, sebagian besar peserta didik berada pada kategori pengetahuan baik, yaitu sebanyak 53 responden atau 98,1%. Temuan ini mengindikasikan bahwa penyampaian materi melalui media audiovisual berkontribusi positif terhadap peningkatan pemahaman peserta didik mengenai pentingnya perilaku CTPS dan pencegahan demam tifoid.

Lebih lanjut sebanyak 53 siswa tercatat telah memiliki pengetahuan yang baik setelah memperoleh edukasi melalui media audiovisual, yang memperkuat efektivitas metode ini sebagai sarana pembelajaran kesehatan di tingkat sekolah dasar. Dimana pengetahuan berperan penting dalam membentuk sikap terbuka dan diperoleh melalui proses kognitif, yaitu dengan memahami suatu ilmu terlebih dahulu. Sebagaimana besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Sikap mencerminkan reaksi emosional terhadap stimulus tertentu dalam kehidupan sehari-hari. (Sari, 2021).

Peningkatan pengetahuan yang terjadi merupakan dampak dari adanya kemauan dan ketertarikan peserta didik SD 60 Inpres Lembang dalam menyimak isi video saat ditayangkan. Perbedaan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah penyampaian media promosi kesehatan menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pemahaman peserta didik. Melalui media audiovisual dalam promosi kesehatan, peserta didik dapat dengan mudah memperoleh informasi mengenai pentingnya perilaku CTPS dalam mengurangi risiko demam tifoid.

Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Situmeang (2024), menunjukkan sebelum dilakukan penyuluhan, tingkat pengetahuan responden masih tergolong rendah, namun setelah mendapatkan pendidikan kesehatan melalui media audiovisual, terjadi peningkatan pengetahuan yang cukup signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media video sebagai sarana edukasi mampu membantu remaja lebih memahami materi kesehatan, khususnya dalam konteks pencegahan penyakit.

3. Pengaruh Media Audiovisual tentang Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun terhadap Pencegahan Demam Tifoid pada Peserta Didik Sekolah Dasar

Pengaruh media audiovisual terhadap pengetahuan tentang perilaku cuci tangan pakai sabun dan demam tifoid pada peserta didik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji efektivitas media audiovisual dalam meningkatkan pengetahuan peserta didik mengenai perilaku cuci tangan pakai sabun dan penyakit demam tifoid. Efektivitas media tersebut dianalisis berdasarkan data *pre-test* dan *post-test*. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan *p-value* sebesar 0,000, yang lebih kecil dari $\alpha=0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan media audiovisual terhadap pengetahuan peserta didik tentang perilaku cuci tangan pakai sabun dan demam tifoid. Dengan kata lain, media tersebut terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai perilaku cuci tangan pakai sabun sebagai langkah pencegahan demam tifoid.

Penelitian ini sejalan oleh Salsabila, (2023), disampaikan bahwa sebelum dilakukan promosi kesehatan, pengetahuan mengenai personal hygiene dan demam tifoid masih tergolong kurang optimal. Namun, sesudah diberikan penyuluhan dengan media audiovisual, pengetahuan mengalami peningkatan yang signifikan.

Secara konseptual, promosi kesehatan merupakan upaya komprehensif yang tidak hanya meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang kesehatan, tetapi juga menjembatani

perubahan perilaku dan lingkungan melalui dukungan pendidikan, organisasi, kebijakan, dan perundang-undangan. (Ira Nurmala, 2018). Promosi kesehatan yang digunakan peneliti adalah metode penyuluhan menggunakan media audiovisual untuk meningkatkan pemahaman lebih mudah. Media audiovisual membantu peserta didik memahami informasi kesehatan baik, karena menampilkan visualisasi yang jelas dan mudah dipahami.

Peningkatan pengetahuan peserta didik tentang perilaku cuci tangan pakai sabun dan demam tifoid setelah intervensi penayangan video melalui penggunaan media visual di kelas memiliki dampak yang signifikan terhadap hasil belajar peserta didik sekolah dasar. Sumber daya seperti sketsa, dan ilustrasi membantu menjelaskan seberapa baik peserta didik memahami materi dengan cara membuat konsep abstrak lebih relevan dan mudah dipahami.

Menurut Femi Olivia, media visual mampu membantu mengatur alur berpikir dan komunikasi agar lebih efektif, sekaligus meningkatkan minat belajar dengan menyampaikan informasi dari sumber kepada penerimanya. Selain itu, media visual dapat memikat perhatian, memperjelas penyajian gagasan, serta menampilkan fakta secara lebih mudah dipahami dan diingat ketika disajikan dalam bentuk visual. (Junanah, 2025).

Berdasarkan pendapat Abdul Wahid, media pendidikan memiliki potensi positif dan kekuatan sinergis yang dapat memengaruhi perubahan sikap serta perilaku ke arah yang lebih kreatif dan dinamis. Oleh karena itu, pemanfaatan media visual dalam pembelajaran dapat memberikan dampak positif dengan memicu munculnya kreativitas dalam proses belajar. Penggunaan media visual juga menciptakan suasana pembelajaran yang berbeda dari sebelumnya dan terasa lebih menarik. (Agung & Utara, 2022).

Setelah menyaksikan video edukasi tentang cuci tangan pakai sabun dan penyakit demam tifoid, pengetahuan peserta didik meningkat secara signifikan. Hasil ini menunjukkan bahwa video edukasi efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta didik. Keberhasilan ini dapat dikaitkan dengan penggunaan media visual yang menarik, seperti audiovisual dan animasi, yang dapat meningkatkan perhatian dan partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran.

Simpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan pembahasan yang telah dipaparkan, diperoleh simpulan bahwa Tingkat pengetahuan peserta didik sebelum diberikan intervensi media audiovisual tentang perilaku cuci tangan pakai sabun dan demam tifoid didominasi oleh kategori pengetahuan baik. Hasil analisis menunjukkan bahwa 25 responden (46,3%) memiliki pengetahuan yang baik, 21 responden (38,9%) berada pada kategori cukup dan kategori pengetahuan kurang sebanyak 8 (14,8%), Tingkat pengetahuan setelah dilakukan intervensi media audiovisual tentang perilaku cuci tangan pakai sabun dan demam tifoid, terjadi peningkatan yang signifikan pada tingkat pengetahuan peserta didik. Berada pada kategori baik, yaitu sebanyak 53 responden (98,1%) dan Kategori cukup 1 (1,9%), Terdapat pengaruh media audiovisual terhadap pengetahuan tentang perilaku cuci tangan pakai sabun dan pencegahan demam tifoid pada peserta didik sekolah dasar.

Ucapan Terimakasih

Ucapan terimakasih diberikan kepada sumber pendanaan studi (lembaga donor, nomor kontrak, tahun penerimaan) dan mereka yang mendukung pendanaan itu. Nama-nama mereka yang mendukung atau membantu penelitian ditulis dengan jelas. Nama-nama yang disebutkan sebagai penulis naskah tidak diperbolehkan disertakan di sini.

Referensi

- Abdul Wahab dan Junaedi. (2022). *Biostatistik Deskriptif dan Inferensial* (2nd ed.). Junaedi, S.Pd.,M.Pd.
- Agung, U. D., & Utara, S. (2022). *PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA VISUAL TERHADAP HASIL BELAJAR*. 6(2), 2580–2586.
- Ahmad Rifai, Wardawati, & Zulaihatun. (2023). *Hubungan Perilaku Ibu terhadap Kejadian Stunting pada Balita di Kelurahan Totoli Kecamatan Banggae Kabupaten Majene*. 6(2), 129–141.
- Algarini Allo, O., Bannepadang, C., & Silamba, J. (2021). Pengaruh Penyuluhan Melalui Media Audio Visual Terhadap Kemampuan Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Siswa Kelas Iv Sdn 1 Bangkelekila' Kabupaten Toraja Utara Tahun 2021.
- Annisa, F., & Rahmadani, A. (2022). Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Demam Tifoid Pada Anak Di Beberapa Lokasi Di Wilayah Indonesia Periode Tahun 2013 Sampai Dengan Tahun 2020.
- Carolina, M., Priskila, E., Ibrahim, D. A. F., & Febrianti, F. (2024). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Orang Tua Tentang Vaksin Tifoid pada Anak di UPTD Puskesmas Panarung Palangka Raya.
- David Maulana Abdurraman Qudus, I Gede Angga Adnyana, Hardinata, & Herlinawati. (2023). Hubungan Kebiasaan Mencuci Tangan Menggunakan Air Bersih Dan Sabun Dengan Kejadian Demam Tifoid Pada Anak Usia 7-12 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Mantang.
- Dwi, Y., Meha, P., Gaol, R. L., & Perangin-angin, I. H. (2024). *Gambaran Pengetahuan pada Ibu Tentang Demam Tifoid Anak di Ruang Theresia Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan Tahun 202*.
- Fitriani, Ayesha, Turmurang, M., Hardinsyah, Anwar, K., Martini, R., Syah, M. N. H., Ilmi, I. M. B., Artanti, G. D., Prasetyo, T. J., Ariyanti, A. I., Khoirunnisa, F., & Putri, I. (2022). BUKU PROMOSI KESEHATAN-MARJES.
- Frisilia, M. (2024). Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Metode Ceramah dan Media Audio Visual Terhadap Peningkatan Pengetahuan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) pada Siswa / i Kelas V di SDN 12 Langkai Kota Palangka Raya. *Jurnal Surya Medika*, 10(2), 302–309.
- Ira Nurmala (et al.). (2018). *PROMOSI KESEHATAN*. AIRLANGGA UNIVERSITY PRESS.
- Isfahani, R., & Susilowati, Y. (2024). *Ekspolasi Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Pencegahan Demam Tifoid : Studi Korelasi pada Remaja Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Tangerang*. 4(4), 2133–2140.
- Junanah, S., Safitri, N., Farhurahman, O., Islam, U., Sultan, N., & Hasanuddin, M. (2025). *Penerapan Media Visual untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*.
- Kemendikbud. (2021). PHBS Di Sekolah Untuk Penyelenggaraan Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19. *Tim Penyusun Direktorat Sekolah Dasar*, 24.
- Kusmiati, & Meti, R. (2022). Demam Tifoid. *Journal of Indonesian Medical Laboratory and Science*, 3(1), 27–37.
- Levani, Y., & Prastya, A. D. (2020). Demam Tifoid: Manifestasi Klinis, Pilihan Terapi Dan Pandangan Dalam Islam. *Al-Iqra Medical Journal : Jurnal Berkala Ilmiah Kedokteran*, 1(2), 10–16.
- Martina Pakpahan, dkk. (2021). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*.
- Misbah, T. (2017). Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Demam Tifoid di Wilayah Kerja Puskesmas Siabu. *Jurnal Pilar Kebidanan Namira Madina*, 3(1), 12–22.
- Muhammad Ramli. (2012). *MEDIA DAN TEKNOLOGI PEMBELAJARAN* (1st

ed.). IAIN Antasari Press.

Noorratri, E. D., Sari, I. M., & Hartutik, S. (2023). Optimalisasi Pemberian Penyuluhan Kesehatan Dan Demonstrasi Cuci Tangan Pakai Sabun (Ctps) Yang Baik Dan Benar Di Sd Negeri Mojorejo 2 Kabupaten Sragen.

Notoatmodjo, S. (2012). Promosi Kesehatan & Ilmu Perilaku. In Jakarta: Rineka Cipta. Panduan cuci tangan pakai sabun. (n.d.).

Salsabila, S. (2024). Pengaruh Media Audiovisual Tentang Personal Hygiene Terhadap Pencegahan Demam Tifoid Pada Siswa Smk Negeri 1 Bireuen

Sarashy, N. B. H., Cahyani, C. N., Fadhilah, L. N., Hanifah, S. Y., & Widiarini, R. (2023). Penyuluhan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Kesehatan di Lingkungan Sekolah.

Sari, N. I., Engkeng, S., Rahman, A., Kesehatan, F., Universitas, M., Ratulangi, S., & Keras, M. (2021). PENDAHULUAN Promosi kesehatan 10(5), 46–53.

Shoffa, S., Surabaya, U. M., Cholid, F., & Dahlan, U. A. (2024). Buku media pembelajaran (Issue January).

Situmeang, A. (2024). Pengaruh Promosi Kesehatan Cuci Tangan Pakai Sabun (Ctps) Melalui Media Video Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Siswa/I Sd Negeri 076720 Maluo Kabupaten Nias Selatan Tahun 2023.

Soekidjo Notoatmodjo. (2018). METODOLOGI PENELITIAN KESEHATAN (S.Notoatmodjo (Ed.); 3rd ed.). PT RINEKA CIPTA.

Tampubolon, N. A., Mathilda, F., & Naully, P. G. (2024). Penyuluhan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Serta Pemeriksaan Demam Tifoid Pada Siswa-Siswi di SMP Bimasena Kabupaten Bandung.

Ummah, M. S. (2019). 14 Bekal Dasar Dokter Puskesmas. In Sustainability (Switzerland) (Vol. 11, Issue 1).

Verliani, H., & Hilmi, I. L. (2022). Faktor Risiko Kejadian Demam Tifoid di Indonesia 2018 – 2022 :